



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 10471-10485

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pola Komunikasi Pernikahan Antar Suku di Kecamatan Kualuh Hilir (Studi Kasus Suku Batak dan Jawa)

Nurul Saniah<sup>1✉</sup>, Firdayanti Firdaus<sup>2</sup>

Sistem Informasi Universitas Potensi Utama

Email: [nurulsaniah25@gmail.com](mailto:nurulsaniah25@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Sejak lahir kita tidak bisa hidup sendiri untuk mempertahankan hidup pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupan kita. Komunikasi merupakan kunci utama untuk memupuk hubungan dan bersilaturahmi dengan orang lain. Melalui pernikahan mempersatukan dua insan yang awalnya belum kenal satu sama lain menjadi sebuah keluarga. Pilihan orang lain dalam memilih calon pasangan hidupnya berbeda-beda ada yang satu suku, dan ada yang berbeda suku. Bagi yang menikah beda suku menyatukan adat tersebut adalah bukan hal yang sangat mudah. Dibutuhkan komunikasi yang baik antar kedua calon pasangan. Tidak hanya kedua calon pasangan, kedua belah pihak keluarga juga harus bisa bersatu untuk tujuan yang sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan pasangan yang melangsungkan pernikahan dengan beda suku, yaitu antara suku Batak dan suku Jawa di Kecamatan Kualuh Hilir. Banyak rangkaian acara pernikahan adat yang dilangsungkan kedua pasangan pengantin yang berbeda suku tersebut yang semua membutuhkan komunikasi yang baik antara keduanya. Rangkaian acara dua adat pernikahan tersebut bisa berlangsung apabila kedua pasangan tersebut saling mengerti dan paham akan adat yang dijalankan keduanya. Pentingnya penelitian ini adalah sebelum melangsungkan pernikahan beda suku sebaiknya berdiskusi terlebih dahulu antara kedua keluarga, agar bisa beradaptasi dan saling memahami adat dan kebiasaan setiap pasangan setelah menikah.

Kata Kunci : *Pola Komunikasi, Pernikahan antar suku, Batak dan Jawa*

## Abstract

Since birth, we cannot live alone to survive, we definitely need other people in our lives. Communication is the main key to cultivating relationships and staying in touch with other people. Through marriage, two people who initially did not know each other unite to become a family. Other people's choices in choosing their future life partner are different, some are from the same ethnic group, and some are from different ethnic groups. For those who marry from different ethnic groups, uniting these customs is not a very easy thing. Good communication is needed between the two potential partners. Not only the two prospective partners, both sides of the family must also be able to unite for the same goal. The aim of this research is to determine the communication patterns used by couples marrying from different ethnic groups, namely between the Batak tribe and the Javanese tribe in Kualuh Hilir District. There are many series of traditional wedding events held by bride and groom from different ethnic groups, all of which require good communication between the two. The series of events for these two wedding traditions can take place if the two couples understand each other and understand the customs that both of them carry out. The importance of this research is that before holding an inter-ethnic marriage, it is best to discuss it first between the two families, so that they can adapt and understand each other's customs and habits after marriage.

Keyword: *Communication Patterns, Inter-ethnic Marriage, Batak and Javanese*

## PENDAHULUAN

Manusia yang hidup di dunia ini tidak bisa sendiri tanpa pertolongan orang lain. Oleh karena itu manusia yang satu dan lainnya saling membutuhkan. Keterkaitan manusia ini memerlukan interaksi dan komunikasi, agar apa yang diinginkan seseorang bisa dicerna dan dipahami orang lain. Begitu juga jika menyangkut pernikahan, otomatis setiap orang yang sudah siap menikah secara lahir dan bathin pasti membutuhkan pasangan hidup, karena itu adalah termasuk dalam naluri seseorang.

Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Hafied Cangara dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi sebagai berikut: sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. (Hafied Cangara: h. 1). Komunikasi pada dasarnya sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya komunikasi banyak hal yang dapat dilakukan manusia. Seperti orang yang sedih bisa jadi senang, dan orang yang pada awalnya sendiri bisa banyak teman, bahkan dengan adanya komunikasi bisa menyatukan laki-laki dan perempuan menjadi ikatan pernikahan.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan "tersesat", karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.

Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematic yang ia masuki. Tanpa melibatkan diri dalam berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi (Deddy Mulyana: h. 6)

Perkawinan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun sebuah rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan fitrah manusia. Kehidupan dan peradaban manusia tidak akan berlanjut tanpa adanya kesenambungan perkawinan dari setiap generasi umat manusia. Karena itulah Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya yang telah mampu menikah:

*"Perkawinan adalah sunnahku, siapa saja yang benci terhadap sunnahku (tidak menikah), maka mereka bukan termasuk umatku"* (HR. Bukhari Muslim). (Hasbi Indra: 61)

Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membina keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah yang diridhai Allah SWT. Dengan adanya tujuan ini setiap pasangan suami istri harus sama-sama dan bekerjasama untuk mewujudkannya. Banyak hal-hal yang harus dijalani dalam proses tujuan tersebut. Karena tidak selamanya pernikahan itu berakhir dengan bahagia ada juga lika-liku dalam kehidupan berumah tangga, sampai berakhir dengan perceraian. Walaupun sebenarnya perceraian itu sangat dibenci oleh Allah SWT. Tapi jika tidak ada jalan yang lain lagi untuk menyelesaikan rumah tangga maka dengan cara perpisahan/perceraian kedua belah pihak.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. H. Amiur Nuruddin, MA dan Drs. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag dalam bukunya *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, sebagai berikut: tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga bahagia yang kekal. Tujuan perkawinan ini dapat dielaborasi menjadi tiga hal. *Pertama*, suami istri saling bantu membantu serta saling lengkap-melengkapi. *Kedua*, masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya dan untuk pengembangan kepribadian itu suami istri harus saling membantu. *Ketiga*, tujuan terakhir yang ingin dikejar oleh keluarga Indonesia ialah keluarga bahagia yang sejahtera spiritual dan material. (Amiur Nuruddin, dan Azhari Akmal Tarigan : 51)

Sebelum melakukan pernikahan banyak hal-hal yang harus diketahui bagi calon pengantin pria maupun wanita. Begitu pula dalam upacara pernikahan, banyak hal-hal yang harus dijalani kedua pasangan tersebut, yang menyangkut upacara masing-masing suku yang menjalankannya, karena itu termasuk salah satu adat. Karena apabila berbeda suku seseorang maka berbeda pula dalam segala hal, baik itu dalam kehidupan sehari-

hari, pergaulan, begitu juga dalam pernikahan.

Pada zaman sekarang ini pernikahan menggunakan adat masing-masing suku tidak asing lagi. Karena semua yang melakukan pernikahan pasti menggunakan adat masing-masing. Seperti pernikahan adat suku Jawa bermacam-macam upacara dan adat yang dilakukan. Begitu juga dengan suku Batak pasti menggunakan adat dan upacara Batak. Dalam melakukan pernikahan antarsuku yang berbeda dari keseluruhan diperlukan adanya komunikasi yang baik, bukan hanya dari kedua calon pengantin, tetapi juga dengan kedua keluarga pengantin. Dengan adanya komunikasi yang baik maka pernikahan antarsuku yang dilaksanakan akan sesuai harapan semua yang menjalankannya.

Jika penggabungan kedua suku ini terjadi maka makin banyaklah upacara-upacara yang dilakukan calon pengantin pria dan wanita. Karena mereka sudah terasimilasi kepada adat yang lain. Begitu juga dalam pola komunikasi yang dilakukan, banyak macam-macam upacara adat yang dilakukan yang semuanya memerlukan komunikasi yang baik. Agar upacara yang direncanakan sesuai harapan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif yaitu menitik beratkan pada studi kasus, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. (Burhan Bungin, h. 126). Tanya jawab langsung yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian adalah dengan menggunakan bentuk wawancara terstruktur yaitu dengan membuat beberapa daftar pertanyaan dan langsung bertanya kepada subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari Bapak Camat Kecamatan Kualuh Hilir, pengantin yang melangsungkan pernikahan beda suku, bapak dan ibu yang sudah menikah dengan berbeda suku.

Observasi yaitu, pengamatan langsung di beberapa tempat dan acara pernikahan antar suku di Kecamatan Kualuh Hilir. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang langsung diperoleh dari informan penelitian yaitu Bapak-bapak/ibu-ibu yang memberikan ceramah atau wejangan kepada calon pengantin, selain itu juga peneliti memperoleh data primer dari kedua pasangan yang melangsungkan pernikahan antarsuku. Data sekunder sebagai data tambahan

peneliti memperoleh dari Bapak camat Kecamatan Kualuh Hilir, dan Bapak KUA Kecamatan Kualuh Hilir, selain itu juga penulis memperoleh data sekunder dari buku-buku yang terkait dalam judul penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk pernikahan antar suku yang ada di Kecamatan Kualuh Hilir

Pernikahan pada dasarnya menyatukan dua insan yang berbeda, baik dari segi kehidupan, tingkah laku, lingkungan, adat, dan lain-lain. Pernikahan juga merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan, dan budaya yang berbeda. Pernikahan juga memerlukan penyesuaian secara terus menerus. Setiap Pernikahan selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dengan latarbelakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Orang menikah bukan hanya mempersatukan diri, tetapi seluruh keluarga besarnya juga ikut. Pernikahan adalah ungkapan iman, dimana terjadi persatuan dua tubuh dan dua pribadi yang berbeda, di dalamnya seseorang menaruh makna dan kebahagiaan hidupnya di dalam diri seseorang lainnya.

Untuk mencapai tujuan perkawinan yang luhur, sakral dan agung, diperlukan persyaratan dan persiapan yang cukup baik bagi kedua calon mempelai, baik persiapan psikis atau bathin dan mental maupun persiapan materiil. Untuk meperkuat persiapan bathin, dalam tradisi sebagian orang Jawa masih Ada yang melaksanakan "puasa mutih" saat berbuka puasa hanya makan sedikit nasi dan air putih selama tiga hari atau seminggu sebelum memasuki hari perkawinan (akad nikah). Selain melaksanakan puasa tersebut perlu pula mendapatkan restu dan dukungan dari orang tua dan keluarga terdekat.

Ada pula tradisi dipingit yaitu masing pihak calon mempelai tidak bertemu muka atau melakukan kontak komunikasi beberapa hari (sekitar seminggu atau lebih) maksudnya agar masing-masing pihak bisa mawas diri untuk mempersiapkan mental melalui pendekatan diri dan banyak berdoa kepada Allah Swt, terutama bagi calon mempelai wanita, sehingga ia lebih siap dalam prosesi akad nikah untuk memulai memasuki mahligai rumah tangga. Dalam penelitan ini akan menjelaskan pernikahan antarsuku Batak dan jawa.

Orang Batak dewasa ini, untuk bagian terbesar mendiami daerah pengunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di Utara sampai perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di sebelah Selatan. Selain daripada itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berda diantara daerah pengunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara. Dengan demikian, maka orang Batak ini mendiami: Dataran Tinggi Karo,

Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, dan Mandailing dan Kabupaten Tapanui Tengah.

Perkawinan pada orang Batak pada umumnya merupakan suatu pranata, yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu, kaum kerabat dari si laki-laki (*sipempokan* dalam bahasa Karo, *paranak* dalam bahasa Toba) dengan kaum kerabat dari si wanita (*sinereh* dalam bahasa Karo, *parboru* dalam bahasa Toba). Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Batak adalah perkawinan antara orang-orang *rimpal* (*marpariban* dalam bahasa Toba) ialah antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Dengan demikian makan seorang laki-laki Batak sangat pantang kawin dengan orang wanita dari marganya sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah. Pada zaman sekarang sudah banyak pemuda yang tidak lagi menuruti adat kuno ini.

Karena sistem kekerabatan Batak Toba berdasarkan pada garis keturunan bapak (*patrilineal*) maka pengantin perempuan diboyong kerumah laki-laki. Namun ada juga pengantin laki-laki yang tidak sanggup melunasi maskawinnya, lalu diputuskan dibayar dengan tenaga sehingga pengantin harus menetap di desa keluarga perempuan. Hal semacam ini dinamakan *sonduk Hela*. Perkawinan menetap di desa keluarga istri dapat juga terjadi bila istri itu anak tunggal atau tidak punya saudara laki-laki sehingga tenaga sang suami diperlukan untuk menjaga orang tua dan harta bendanya.

Tata cara upacara masih tetap sama, yakni orang tua pengantin laki-laki atau perempuan bersama kerabat dekat, sesuai dengan sistem perkawinan, menerima kehadiran semua kelompok *hula-hula*. Dengan *tubu* dan *boru* di depan rumah tempat pesta. Kemudian diselenggarakan upacara makan setelah kedua belah pihak pengantin laki-laki menyampaikan bagian utama lauk (kerbau, sapi, babi, kambing) yang dinamakan *tugi sipanganon*. Serta pihak pengantin perempuan menyampaikan ikan mas atau ikan Batak di atas piring besar yang dinamakan *dengke simudur-udur*, *dengkena labangon*. Setelah berdoa sesuai agama dan kepercayaannya, makan bersama dilakukan pesta perkawinan selalu dihadiri oleh ratusan orang, bahkan sering mencapai ribuan orang, tergantung pada tingkat kekayaan, pangkat, jabatan, dan jumlah kerabat dekat orang yang berhajat. Bungaran Antonius Simanjuntak: h. 100). Sedangkan pada orang Jawa akan dijelaskan di bawah ini.

Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektip sering disebut daerah *kajawen*. Sebelum terjadi perubagahn-perubahan status wilayah seperi

sekarang ini, daerah itu adalah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah diluar itu dinamakan *Pesisir* dan *Ujung Timur* (Koenjaraningrat: h. 329).

Di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya. Yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*.

Bahasa Jawa *Ngoko* itu dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Andap*. Sebaliknya, bahasa Jawa *Krama*, dipergunakan untuk bicara dengan yang belum kenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

Dalam sistem kekerabatan suku Jawa itu berdasarkan prinsip keturunan bilateral, dan dalam perkawinan ada bermacam-macam perkawinan yang diperbolehkan, yakni *ngarang wulu* serta *wayuh*. Perkawinan *ngarang wulu* adalah suatu perkawinan seorang duda dengan seorang wanita salah satu adik dari almarhum isterinya. Jadi merupakan perkawinan *sororat*. Adapun *wayuh* itu adalah perkawinan lebih dari seorang isteri (poligami).

Sebelum dilangsungkan peresmian perkawinan, terlebih dahulu diselenggarakan serangkaian upacara-upacara. Seorang pria yang ingin kawin dengan seorang gadis kekasih hatinya, pertama-tama harus datang ketempat kediaman orang tua si gadis untuk menanyakan kepadanya, apakah si gadis itu sudah ada yang empunya atau belum (*legan*). Apabila mendapat jawaban bahwa si gadis itu ternyata belum ada yang memiliki dan kehendak hati akan mempersuntingnya diterima, lalu ditetapkan kapan diadakan *peningsetan*. Hal ini adalah upacara pemberian sejumlah harta dari si laki-laki calon suami kepada kerabat si gadis ialah orang tua atau walinya.

Sebelum upacara *peningsetan*, terlebih dahulu diadakan perundingan untuk memperbincangkan tanggal serta bulan perkawinan. Dalam perundingan ini perhitungan *weton*, ialah perhitungan hari kelahiran kedua calon pengantin, berdasarkan kombinasi nama sistem perhitungan tanggal Masehi dengan perhitungan tanggal *sepasaran* (atau mingguan orang Jawa) merupakan suatu unsur yang amat penting.

Dua atau tiga hari sebelum upacara pertemuan kedua pengantin diselenggarakan upacara *asok-tukon*. Upacara ini adalah suatu tanda penyerahan harta kekayaan pihak

laki-laki kepada pihak wanita secara simbolis.

Sehari menjelang saat upacara perkawinan, pada pagi hari beberapa anggota kerabat pihak wanita berkunjung kemakam para leluhurnya untuk meminta doa restu. Sedangkan pada sore harinya diadakan upacara *selamatan berkahan* yang dilanjutkan dengan *leklean* dimana para kerabat pengantin wanita serta tetangga dekat dan kenalan-kenalannya berjaga dirumahnya hingga jauh malam, bahkan sampai pagi. Malam menjelang hari perkawinan ini dinamakan malam *tirakatan* atau malam *midadareni*.

Setelah tiba hari perkawinan, pengantin laki-laki dengan diiringkan oleh orang tuanya atau walinya berikut pada handai taulannya dan juga para tetangga *sedukuh* maupun sedesa, pergi kekulurahan desa untuk melaporkan kepada *kaum*, yaitu salah seorang dari anggota pamong desa yang khusus bertugas mengurus hal nikah, talak dan rujuk. Sesudah itu ke kantor Urusan Agama Kecamatan menghadap penghulu, yakni salah satu pegawai kantor tersebut, yang pekerjaannya mengawinkan orang, dengan upacara *ijab Kabul* atau *akad nikah*. Upacara disaksikan oleh wali pengantin wanita membubuhkan tanda tangan di atas surat kawinnya, kemudian pengantin laki-laki menyerahkan sejumlah uang sebagai tanda maskawin hukum perkawinan Islam. *Ijab Kabul* atau *akad nikah* itu dapat dilakukan dirumah pengantin wanita, yaitu dengan memanggil penghulu. Kemudian setelah upacara ini berakhir lalu dilakukan upacara pertemuan (*temon*) antara kedua mempelai yang akhirnya dipersandingkan di atas pelaminan. Apabila mempelai laki-laki berkehendak membawa isterinya, hal ini dapat dilaksanakan sesudah *sepasar*, atau sama dengan lima hari sejak mereka dipertemukan. Pemboyongan yang disertai pesta upacara lagi di tempat kediaman mempelai laki-laki ini disebut *ngunduh temanten*. (Koentjaraningrat, h 340)

Tradisi-tradisi Jawa secara garis besar dapat dipilah ke dalam tiga pokok, yaitu:

1. Sistem upacara daur hidup dan sistem upacara daur waktu
2. Adat pergaulan
3. Kesenian

Tradisi-tradisi tersebut telah ditegakkan di masa lalu (yang sering kali tidak dapat dilacak ketetapan waktunya), dan dilestarikan hingga sekarang sambil dari waktu ke waktu disesuaikan dengan " tuntutan zaman". ("tuntutan zaman ini memerlukan rincian tersendiri). Apa yang dipaparkan adalah wujudnya yang dikenal pada waktu sekarang.

Upacara-upacara daur hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Disekitar perkawinan terdapat berbagai unsur upacara, baik sebelum, pada waktu, maupun sesudah upacara pokok yaitu *penggih/temu* (biasanya berdekatan dengan akad nikah).

Adapun dalam hal adat pergaulan terdapat sejumlah konvensi yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Salah satu daripadanya adalah penggunaan tingkat tutur secara tepat, bertalian dengan tingkat-tingkat sosial, baik yang terkait dengan kelas maupun dengan pertalian kekerabatan. Suatu tradisi lain adalah yang terkait dengan kunjung-mengunjungi. Perbedaan arah yang asimetris memperbedakan antara *sowan* dan *rawuh*, sedang dalam hubungan simetris atau kebawah digunakan istilah *sanja* atau *tilik*. Dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat formal pihak yang 'muda' melakukan *sungkem* kepada yang 'tua'. Tata busana pun mempunyai kaidah tertentu dalam kaitannya dengan acara-acara formal. Demikian pula tradisi Jawa menentukan aturan mengenai tata ruang dan penempatan diri (berkenaan dengan hubungan senior-junior), baik di istana raja-raja maupun di rumah pribadi. (Edi Sedyawati h. 429). Tata cara perkawinan suku Jawa akan dijelaskan di bawah ini. Perkawinan merupakan suatu saat yang sangat penting. Suatu detik tatkala hubungan persaudaraan dipeluas dan berubah. Di Jawa perkawinan menjadi pertanda terbentuknya sebuah *somah* baru yang segera akan memisahkan diri, baik secara ekonomi maupun tempat tinggal, lepas dari kelompok orangtua dan membentuk sebuah basis untuk sebuah rumah tangga baru.

Dengan demikian, perkawinan di Jawa tidak dipandang semata-mata sebagai penggabungan dua jaringan keluarga yang luas. Tetapi juga dipentingkan ialah, bagi orang Jawa, pembentukan sebuah rumah tangga yang baru dan mandiri. Kebanyakan perkawinan diatur oleh orangtua kedua belah pihak. Orang tua lah yang mencarikan bakal jodoh dan memutuskan hari perkawinan, terutama apabila merupakan perkawinan pertama untuk anak mereka. Orang Jawa yakin bahwa demikian ini adalah jalan yang seyogyanya untuk memasuki perkawinan, dan bahwa anak seharusnya menyetujui keputusan orangtua.

Dengan demikian, tata cara perkawinan di Jawa yang bersifat parental itu harus tidak dilihat dari kerangka organisasi kekeluargaan semata-mata, tetapi harus dilihat sebagai suatu aspek dari sistem ekonomi dan "gengsi" pada masyarakat luas, dan sebagai suatu fungsi bangunan otoritas intern di dalam keluarga yang asasi. Untuk pemilihan jodoh, terutama pada perkawinan pertama, mula-mula mengabdikan kepada kepentingan orangtua, dengan memperluas rentangan ikatan sosial mereka, atau dengan memantapkan ikatan yang sudah ada, dan dengan megesahkan berlakunya tataran sosial mereka di masyarakat.

Untuk seorang anak perempuan, perkawinan pertama segera dipersiapkan segera sesudah haidnya yang pertama. Perkawinan dini baginya diusahakan terutama jika ia telah mulai menunjukkan minat nyata terhadap laki-laki; Karena orangtuanya akan khawatir bahwa anak gadisnya akan terkenal sebagai perempuan bermoral cabul. Adapun anak laki-

laki tidak menikah sampai sesudah benar-benar dewasa dan dapat menyangga sebuah keluarga dengan layak. Umur beraneka rupa, tetapi biasanya antara 18 sampai 30 tahun. (Hildred Geertz, h: 57)

Pola komunikasi yang dilakukan dalam pernikahan antar suku di Kecamatan Kualuh Hilir

Komunikasi sebagai proses budaya, asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan suatu proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. (Nuruddin. 2003 h. 49). Seperti komunikasi yang terjadi antara suku Jawa dengan suku Batak, proses komunikasi yang terjadi antara kedua suku tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan masing-masing suku. Salah satunya adalah bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerjasama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, RT, RW, desa, kota, negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama. (Deddy Mulyana. 2005 h. 5)

Selain komunikasi sosial ada juga komunikasi ritual yang biasa dilakukan secara kolektif. Suatu komunikasi yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan potongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab Kabul, sungkem kepada orang tua), *sawer* dan sebagainya. (Deddy Mulyana. h. 30)

Suatu kajian sejarah kebudayaan dapat menyoroiti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah atau negara, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan, ataupun salah satu atau beberapa komponen kebudayaan. Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga sebagai unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial dan seterusnya. (Edy Sedyawati 2007 h. 325).

Hampir semua masyarakat manusia, hidupnya dibagi kedalam tingkat-tingkat. Tingkatan-tingkatan sepanjang hidup individu tersebut adalah, masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa sesudah menikah, masa kehamilan, masa lanjut usia, dan lain-lain. (Koentjaraningrat, 1998 h. 91).

Perkawinan, saat peralihan yang pada semua masyarakat dianggap penting adalah peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, yaitu perkawinan. Dalam kebudayaan manusia, perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelaminnya. Perkawinan membatasi seseorang untuk bersetubuh dengan lawan jenis lain selain suami atau istrinya. Selain sebagai pengatur kehidupan kelamin, perkawinan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan bermasyarakat manusia, yaitu memberi perlindungan kepada anak-anak hasil perkawinan itu, memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta dan gengsi, tetapi juga untuk memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok kerabat tertentu. (Koentjaraningrat. h. 93).

Agar komunikasi bisa tersampaikan kepada komunikan dalam upacara pernikahan antar suku ada beberapa hal yang berkaitan dengannya, diantaranya adalah:

1. Media Komunikasi yang digunakan

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. (Hafied Cangara, 2003 h. 131). Media komunikasi banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai yang modern yang sekarang banyak digunakan. Kita bisa menyebut umpamanya kentongan, bedug, pagelaran kesenian, surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, radio, dan televisi, yang pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai *media tulisan*, atau *cetakan*, *visual*, *aural*, dan *audio visual*.

Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan, dan teknik yang dipergunakan. Mana yang terbaik dari sekian banyak media komunikasi itu tidak dapat ditegaskan dengan pasti sebab masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. (Onong Unhjana, 2006. h. 37)

2. Pesan-pesan yang disampaikan Komunikator

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan,

informasi, nasehat atau propaganda.

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source* atau *encoder*. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas. (Hafied Cangara, h. 24)

Ada faktor yang penting pada diri komunikator bila ia melancarkan komunikasi, yaitu daya tarik sumber (*source attractiveness*) dan kredibilitas sumber (*source credibility*). Hal tersebut akan di jelaskan di bawah ini:

- Daya tarik sumber

Seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya. Dengan lain perkataan, komunikan merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya sehingga komunikan bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan oleh komunikator.

- Kredibilitas sumber

Faktor kedua yang bisa menyebabkan komunikasi berhasil ialah kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator. Menurut bentuknya kredibilitas dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu sebagai berikut:

a. *Initial Credibility*

*Initial credibility* yakni kredibilitas yang diperoleh komunikator sebelum proses komunikasi berlangsung. Misalnya seorang pembicara yang sudah punya nama bisa mendatangkan banyak pendengar, atau tulisan seorang pakar yang sudah terkenal akan mudah dimuat di surat kabar, meski editor belum membacanya.

b. *Derived Credibility*

*Derived credibility* ialah kredibilitas yang diperoleh seseorang pada saat komunikasi berlangsung. Misalnya pembicaramendari pendengar kaperoleh tepuk tangan dari pendengar karena pidatonya masuk diakalnya atau membakar semangatnya.

c. *Terminal Credibility*

*Terminal credibility* yakni kredibilitas yang diperoleh seorang

komunikator setelah pendengar atau pembaca mengikuti ulasannya. Seorang komunikator yang ingin memperoleh kredibilitas perlu memiliki pengetahuan yang dalam, pengalaman yang luas, kekuasaan yang dipatuhi dan status sosial yang dihargai.

### 3. Lambang-lambang Komunikasi yang digunakan

Dalam setiap pesta adat istiadat dimana pun itu diadakan selalu dengan gambar, baik itu disepanjang jalan menuju rumah yang sedang mengadakan pesta juga disekitar dan di dalam rumah. Perlu diketahui bahwa gambar-gambar itu bukanlah sekedar gambar atau hiasan biasa, akan tetapi gambar itu adalah lambang atau simbol yang sarat dengan makna. Lambang-lambang komunikasi yang ada dalam upacara pernikahan antarsuku memiliki makna tersendiri.

Hambatan-hambatan dalam komunikasi pernikahan antarsuku

Hambatan-hambatan dalam komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut:

#### 1) Gangguan teknis

Gangguan terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya gangguan pada stasiun radio atau TV, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan sebagainya.

#### 2) Gangguan semantik dan Psikologis

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena:

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

#### 3) Rintangan fisik

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antarmanusia, rintangan

fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindra pada penerima.

#### 4) Rintangan status

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, atau rakyat pada raja yang dipimpinya.

#### 5) Rintangan Kerangka berpikir

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

#### 6) Rintangan budaya

Rintangan budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di negara-negara sedang berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

### SIMPULAN

Menikah dengan berbeda suku tidak hanya menyatukan dua pasangan saja, melainkan menyatukan perbedaan nilai dan budaya. Pola komunikasi pernikahan antar suku yang ada di Kecamatan Kualuh Hilir bisa berjalan dengan baik dengan menggunakan pesta adat masing-masing dari kedua suku tersebut khususnya suku Batak dan Suku Jawa. Setelah melangsungkan pernikahan antara kedua mempelai yang berbeda suku terkadang terjadi miss komunikasi diantara keduanya ketika sedang berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan antara bahasa Batak dan Jawa yang kurang dipahami masing-masing pasangan. Untuk mengatasi hal tersebut setiap pasangan harus sama-sama belajar dan sabar dalam menjelaskan makna dan kata yang mereka sampaikan. Hambatan komunikasi antara kedua pasangan yang berbeda suku tersebut akan mudah diatasi jika terjalin makna yang sama antara keduanya. Untuk menghindari hal tersebut setiap pasangan yang menikah beda suku menanyakan kembali tentang maksud dan apa yang ingin disampaikan setiap pasangan masing-masing. Sehingga komunikasi diantara

keduanya dapat efektif dan tidak ada kesalahpahaman di antara keduanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pasangan yang ingin menikah dengan beda suku tidak hanya suku Batak dan Jawa saja, melainkan untuk suku-suku yang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arni Muhammad, 2002. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Deddy Mulyana, 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya , Bandung.
- Hafied Cangara, 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mukhtaruddin, Editor. Syukur Kholil, 2001. *Teori Komunikasi Massa*. Cv Perdana Mulya Sarana, Bandung.
- Onong Uchana Effendy, 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya ,Bandung.
- R. Wayne Pace, Don F. Faules, Editor. Deddy Mulyana, 2000. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Karyawan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suardi Lubis. 2011. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bartong Jaya, Medan.
- Hasbi Indra, dkk. 2004, *Potret Wanita Shalehah*; Penamadani, Jakarta.
- M. Burhan, Bungin. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*: Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Amiur Nuruddin, dan Azhari Akmal Tarigan, 2004. *Hukum Perdata Islam di Indonesia, Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam Dari Fiih*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Bungaran Antonius Simanjuntak. 2009, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. PT. Djambatan, Jakarta
- Hildred Geertz, 1982. *Keluarga Jawa*. PT Grafifi Pers, Jakarta.